



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan salah satu faktor untuk mengetahui keefektifan dari proses pembelajaran. Hasil belajar bisa diukur melalui tes, baik secara lisan maupun tertulis yang nantinya menghasilkan data kuantitatif untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.¹ Menurut Agus Suprijono bahwa hasil belajar adalah pola perbuatan dan sikap peserta didik, nilai, apresiasi, dan keterampilan dari sebuah proses pembelajaran. Hasil belajar sendiri meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan daya pikir, ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai, sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan atau *skill* peserta didik.² Hasil belajar bisa tampak dari beberapa hal, seperti kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan rasional, sikap, apresiasi atau menghargai beberapa hal, dan perilaku afektif.³

Pembelajaran pada kurikulum merdeka telah dirancang untuk membantu peserta didik untuk lebih aktif, kontekstual, berdiferensi, pendidik berpusat pada peserta didik, dan kreatif untuk lebih terampil pada abad ke-21. Kurikulum ini juga mengupayakan penguatan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila yang merupakan tujuan jangka panjang sebuah pendidikan nasional pada kurikulum merdeka. Salah satu mata pelajaran yang ada pada kurikulum merdeka yaitu Ilmu

¹ Sutrisno, *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran*, (Malang: Ahlimedia Book, 2021), 22.

² Indah Suciati, dkk, *Efikasi Diri dan Hasil Belajar Matematika*, (Medan: Ruang Tentor, 2022), 7-10.

³ Husamah, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2018), 19-20.

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang menggabungkan antar konsep alam dan sosial secara kontekstual yang berpotensi menjadikan pembelajaran yang aktif dan kreatif yang bisa menjadikan peserta didik menjadi hakikat manusia yang berpengetahuan ilmiah dengan bernilai.⁴

Namun, dalam pengaplikasiannya pembelajaran IPAS sering menjadi tantangan bagi seorang pendidik, dimana hasil belajar mengalami penurunan begitu juga dengan keaktifannya dalam proses belajar. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adanya pengolahan manajemen kelas yang kurang tepat dan mendukung, posisi tempat duduk yang monoton sehingga kurang mendukung proses pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, kreatif dan memberi batasan antarpeserta didik dalam bergerak, berkembang, dan berinteraksi.

Di dalam proses pembelajaran seorang pendidik dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung berhasilnya proses pembelajaran sehingga bisa meraih tujuan dari pembelajaran tersebut. Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam mengelolah suasana kelas bisa aktif dan kondusif. Pendidik juga dituntut untuk transformasi tentang proses pembelajaran yang berhubungan dengan manajemen kelas sehingga peserta didik memiliki ketertarikan belajar dan mengurangi waktu yang tidak berorientasi dengan tujuan pendidikan untuk mencegah peserta didik mengalami masalah baik pada akademik dan emosionalnya.⁵

Manajemen kelas (*class management*) adalah menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk mencetak peserta didik yang kondusif. Suasana kelas yang

⁴ Muh Husyain Rifai, dkk, *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*, (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2024),17.

⁵ Eva Meizara Puspita Dewi, dkk, *Manajemen Kelas yang Efektif*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2024), 139.

kondusif bukan hanya sekedar tenang dari kebisingan, namun kelas yang diatur dengan tatanan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Tatanan suasana kelas bisa berasal dari iklim kelas, kondisi peserta didik, transformasi dari pendidik, dan sarana-prasarana yang tersedia.⁶

Di dalam pengolahan manajemen kelas tidak lain untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Semakin tinggi prestasi peserta didik maka akan menciptakan generasi muda yang berpendidikan tinggi. Menurut Wicaksono bahwa manajemen kelas terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengaturan peserta didik dan pengaturan ruang kelas. Pengaturan peserta didik sendiri yaitu pengaturan masing-masing individu sesuai potensi yang dimiliki dengan melihat tingkah laku, kedisiplinan, minat atau bakat, keaktifan dalam belajar, dan interaksi dalam berkelompok. Sedangkan pengaturan ruang kelas meliputi penataan posisi duduk, ventilasi, intensitas cahaya, dan sarana-prasarana kelas.⁷

Seorang pendidik untuk menguasai suasana kelas harus bisa mengandalkan *skill*nya untuk mengolah kelas yang baik. Terdapat banyak cara untuk mewujudkan suasana kelas yang tidak monoton diantaranya mengatur posisi duduk, bisa dengan mengubahnya menjadi formasi lingkaran, huruf 'U', berkelompok, *rolling* tempat duduk, bertukar pasangan duduk, dll.⁸ Proses seperti menukar posisi tempat duduk dalam jangka waktu tertentu akan memberikan keluasaan dan kesempatan bagi peserta didik merasakan posisi tempat duduk yang belum mereka tempati

⁶ Eva Meizara Puspita Dewi, dkk, *Manajemen Kelas yang Efektif*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2024), 134-135.

⁷ Fajrianti, dkk, *Manajemen Kelas*, (Surabaya: Inoffast Publising, 2022), 14-15.

⁸ Yonathan Grasia Thelly Priyanta, dkk, *Guru Merdeka*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 63.

sebelumnya, sehingga peserta didik juga bisa mengadaptasi suasana baru yang diperoleh dari pertukaran posisi tempat duduk tersebut.⁹

Sistem pertukaran tempat duduk memungkinkan terjadinya tatap muka dan pendidik bisa mengontrol tingkah laku peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Banyak ahli menyatakan bahwa pertukaran tempat duduk membantu sebagian dari peserta didik memunculkan konsentrasi dan bisa fokus. Cenderung peserta didik yang menempati posisi depan akan merasa dekat dengan pendidik dan merasa lebih diperhatikan daripada peserta didik yang duduk di posisi belakang, ahli mengatakan bahwa 25% peserta didik yang berada di posisi belakang akan terdiktrasi fokusnya dan merasa tidak diperhatikan oleh pendidik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Mansyur Thalib dimana siswa yang ditempat posisi depan dengan pemberian tugas kelompok memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari siswa yang berada di posisi belakang dan pemberian tugas perorangan.¹⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Rina Dewi Santika menunjukan bahwa terdapat hubungan antara pengolahan tempat duduk dimana nilai ketuntasan siswa sebesar 64,3% dari data yang diteliti.¹¹ Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Richa Zahrotun Nihar, mengatakan bahwa pengolahan tempat duduk dengan variasi “U” dan meja pertemuan yang dilakukan secara dua tahap memiliki dampak yang baik dimana siswa antusias dan aktif dalam pembelajaran dan tidak ada lagi peserta didik yang bermain sendiri.¹²

⁹ Sauda Bukating, *Menjadi Guru Yang Dicintai Siswa*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 26.

¹⁰ Muh. Mansyur Thalib, “Pengaruh Pemberian Tugas dan Posisi Tempat duduk Terhadap Hasil Belajar Statistik Pendidikan”, *Kreatif*, (t.np: 2017), 16.

¹¹ Rina Dewi Santika, “Pengaruh Pengolahan Tempat Duduk Terhadap Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Negeri 53 kota Pagar Alam”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020).

¹² Richa Zahrotun Nihar, “Pengaruh Variasi Penataan Tempat Duduk Terhadap Motivasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran IPS Di Kelas V Di MI Natijatul Islam Sumberejo Jaken Pati Tahun Ajaran 2019/2020”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).

Berdasarkan pasal 24 Permendikbud No. 17 pada tahun 2017 menyebutkan bahwa aturan mengenai jumlah peserta didik dalam satu rombel idealnya yaitu 20 sampai 28 peserta didik untuk tingkatan SD/MI sederajat.¹³ Kondisi kelas yang sempit dan diisi dengan jumlah peserta didik melebihi kapasitas memungkinkan peserta didik memiliki situasi gerak yang terbatas, begitu juga dengan posisi peserta didik yang duduk di paling belakang akan terhalangi oleh peserta didik lainnya. Tentu hal ini membuat konsentrasi pendidik dan peserta didik lainnya terganggu.¹⁴

Lingkungan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotut Thalabah memiliki suasana yang bersih, rapi, nyaman, dan asri dengan didukung oleh sarana-prasarana yang memadai sehingga membantu seluruh anggota madrasah melaksanakan tugasnya masing-masing. Dengan kondisi ini diharapkan menghasilkan proses belajar mengajar yang kondusif dan bisa mencapai tujuan dari pendidikan. Namun, berdasarkan observasi pada bulan Oktober 2024 lalu, peneliti menemukan masalah di dalam proses belajar mengajar, salah satunya yaitu kurang maksimal dalam pengolahan manajemen kelas sehingga peserta didik kurang mengikuti proses pembelajaran dan mengakibatkan hasil belajar terpengaruhi. Adanya suasana kelas yang kurang kondusif, peserta didik yang sering gaduh dan asyik bermain didunianya, suasana kelas yang dirasa monoton, dan jumlah peserta didik yang melebihi dari jumlah ideal setiap rombelnya dengan luas kelas yang minim sehingga peserta didik yang menempati posisi duduk paling tepi akan terhimpit oleh peserta didik lain atau tembok ruang kelas sehingga peserta didik akan merasa tidak nyaman dalam proses pembelajaran, yang nantinya hal ini bisa berimbas pada hasil

¹³ Permendikbud, No. 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta didik baru pada TK, SD, SMP, SMA, atau sederajat.

¹⁴ Yuni Sri Uminingsih, "Wawancara", Sedan 21 September 2024.

belajar peserta didik. Selain itu, posisi ruang kelas yang bertempat di lantai dua membuat peserta didik bermain dan keluar-masuk untuk bermain tangga pada proses pembelajaran berlangsung.¹⁵

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti ingin memperhatikan manajemen kelas terutama pada penggunaan sistem pertukaran posisi tempat duduk di dalam kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran IPAS. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti membahas dengan skripsi yang berjudul *“Pengaruh Sistem Pertukaran Tempat Duduk Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPAS Di MI Riyadlotut Thalabah Sedan”*

B. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyebar meluas, maka peneliti perlu membatasi kajian masalah tersebut. Pembatasan ini juga sebagai upaya penelitian semakin terarah dan fokus berdasarkan identifikasi permasalahan, peneliti membatasi permasalahan yang hanya berkaitan dengan sistem pertukaran tempat duduk sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiah pada pembelajaran IPAS pada bab 1 dengan subjek pada penelitian ini melibatkan peserta didik fase B yaitu kelas IV A MI Riyadlotut Thalabah Sedan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu: apakah terdapat pengaruh sistem pertukaran tempat duduk terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV A pada pembelajaran IPAS di MI Riyadlotut Thalabah Sedan ?

¹⁵ Yuni Sri Uminingsih, “Wawancara”, Sedan 21 September 2024.

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh sistem pertukaran tempat duduk terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV A pada pembelajaran IPAS di MI Riyadlotut Thalabah Sedan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak hanya memiliki manfaat secara akademis namun juga memiliki manfaat secara pragmatis bagi masyarakat. Di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Sebagai tambahan wawasan peneliti tentang sistem pertukaran tempat duduk yang bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.
- b. Sebagai acuan dan bahan untuk peneliti di masa mendatang yang akan terjun di dunia pendidikan.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Bagi Pendidik
 - 1) Sebagai masukan bagi pendidik dalam pengolahan manajemen kelas dengan baik
 - 2) Sebagai bahan pendidik dalam transformasi metode pembelajaran yang baru dan bersifat tidak monoton.
 - 3) Sebagai salah satu cara pendidik dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang baik.
- b. Bagi Peserta Didik
 - 1) Membantu peserta didik dalam memberikan suasana baru dengan

pasangan duduk yang baru juga.

- 2) Membantu peserta didik untuk memahami materi dengan kondisi tempat duduk yang beragam.
- 3) Membantu peserta didik dalam membangun semangat dan motivasi dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru lainnya dalam mengembangkan manajemen kelas di seluruh kelas di sekolah tersebut.
- 2) Sebagai masukan bagi sekolah untuk mengoptimalkan sistem pertukaran tempat duduk dalam upaya meningkatkan nilai mutu sekolah tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan yang disajikan peneliti untuk pembaca dalam memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara mudah dan jelas. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II kajian teori, berisikan teori-teori yang berhubungan dengan judul penelitian yang akan dibahas, kerangka teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian, yang berisikan jenis penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian, yang berisikan gambaran objek penelitian, deskripsi

data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian.

